

**NILAI MORAL DAN KONFLIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA
“KOCAK-KACIK” KARYA ARIFIN C NOER: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Johan Setiawan¹, Irfai Fathurohman², Nur Alfin Hidayati³

¹Universitas Muria Kudus, JL. Gondangmanis, Kec. Bae, Kudus,
Johansetiawa375@gmail.com

²Universitas Muria Kudus, JL. Gondangmanis, Kec. Bae, Kudus,
Irfai.fathurohman@umk.ac.id

³Universitas Muria Kudus, JL. Gondangmanis, Kec. Bae, Kudus,
nur.alfin.hidayati@umk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Nilai moral dalam naskah drama “Kocak-kacik”, 2) Konflik sosial dalam naskah drama yang berjudul “Kocak-kacik” Karya Arifin C Noer. Naskah drama adalah salah satu karya sastra yang diciptakan dalam bentuk dialog dan dikemas menjadi sebuah pertunjukan drama untuk menghidupkan cerita di dalamnya. Sebuah naskah drama selalu mengandung pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pembaca atau penonton, sehingga naskah drama bukan hanya sekadar cerita yang diperankan dan dipertontonkan, melainkan di sisi lain pembaca atau penonton merasa terhibur juga mendapat pelajaran atau pengetahuan dari apa yang telah dipentaskan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan membaca dan mencatat nilai-nilai moral serta konflik sosial yang terdapat dalam teks naskah drama yang berjudul “Kocak-kacik” karya Arifin C Noer.

Kata kunci : Nilai Moral, Konflik Sosial, Naskah Drama.

How to Cite: Setiawan, J., Fathurohman, I. ., & Hidayati, N. A. (2024). NILAI MORAL DAN KONFLIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA “KOCAK-KACIK” KARYA ARIFIN C NOER: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317–331. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.643>
DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.643>

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yan objeknya adalah manusia serta kehidupannya melalui bahasa sebagai mediumnya. Sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan untuk dinikmati, karaya sastra diharapkan menimbulkan kesan yang mendalam dan berpengaruh

pada kehidupan manusia (Kusinwati, 2019; 2). Sastra adalah suatu bentuk karya yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai obyek penciptaan, terutama yang berkaitan dengan sosiasl budaya, kesenian, dan sistem berpikir.

Fungsi karya sastra sering dijadikan sebagai media untuk mengkritik keadaan

yang terjadi pada saat tertentu, seperti dalam dunia sosial, politik, dan juga budaya. Nurgiyantoro (2000:331) berpendapat bahwa sastra yang di dalamnya mengandung pesan sosial bisa disebut sebagai sastra kritik dan (sastra kritik) biasanya tercipta dari pengalaman lingkungan masyarakat yang tidak beres di dalam kehidupan sosialnya (dalam Prakoso, 2012:3). Karya sastra juga lebih mendominasi pada dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku.

Salah satu bentuk karya sastra yang dikemas dengan pementasan adalah naskah drama. Menurut peneliti, naskah drama adalah sebuah karya sastra yang diciptakan dalam bentuk kombinasi narasi dan dialog yang diperankan menjadi sebuah pementasan untuk menyampaikan isi pesan dalam naskah. Realita kehidupan, isu sosial budaya, dan kemanusiaan menjadi cerminan gagasan yang ditulis oleh pengarang dalam naskah. Arifin C Noer adalah salah satu tokoh pengarang tahun 1941-1995 yang menulis karya sastra berupa puisi, film, dan naskah drama. Salah Satu karya ciptaan Arifin C Noer adalah naskah drama yang berjudul "Kocak-Kacik".

Berikut adalah gambaran naskah drama yang memuat nilai moral dan konflik sosial. Berkaitan dengan penelitian ini penulis menganalisis nilai di atas berfokus

pada naskah drama yang berjudul "Kocak-kacik" karya Arifin C Noer yang diadaptasi oleh kelompok kajian Teater Tigakoma. Contoh kecil kedua nilai tersebut adalah: *"Darim ayolah kita pulang, Darim. Aku sudah punya rumah yang bagus, taman yang bagus, kursi-kursi yang bagus, tempat tidur yang bagus, bantal yang bagus, istri yang bagus dan mulus. Darim, dimana kau. Darim. Pulang Darim!"* tokoh utama yang bernama Darim telah merasakan kehilangan idealismenya serta hidup yang telah dicita-citakan, ia begitu rindu dengan Darim yang dulu sebelum kehilangan cita-cita dan idealisme hidupnya.

"Kau merasa cemburu karena kau melihat Darim, tutuplah matamu". Teriakan istri Darim ketika ia menggadaikan kesuciannya. Darim dipaksa untuk tidak cemburu ketika melihat istrinya melakukan hubungan intim dengan hakim demi membebaskannya dari hukuman yang telah dilimpahkan kepada darim; hukuman gantung atau mati.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis persoalan dengan mengambil judul "Nilai Moral dan Konflik Sosial Dalam Naskah Drama "Kocak-kacik" Karya Arifin C Noer" dan peneliti akan memaparkan nilai moral dan konflik sosial pada naskah drama tersebut, agar para pembaca atau penonton

panggung pementasan tidak hanya sekadar menikmati gerak dan dialog, namun juga memahami apa yang ingin disampaikan dari pemanggungan pentas tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2011: 9) deskriptif kualitatif merupakan data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, dan tidak berupa angka. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai metode pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat pada naskah drama “Kocak-Kacik” yang menunjukkan nilai moral dan konflik sosial. Penelitian ini difokuskan pada nilai moral dan konflik sosial dalam naskah drama dengan melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

HASIL PEMBAHASAN

Analisis Nilai Moral Naskah Drama

Kocak-kacik

1. Nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan pada hakekatnya mempunyai kaidah yang harus dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam

melakukan suatu tindakan atau perlakuan. Keutamaan nilai moral yang berhubungan dengan batin manusia dalam menentukan perbuatan yang dianggap baik meliputi kerendahan hati, kejujuran, percaya diri, kerja keras, kemampuan, dan penuh kasih (Bakry dalam Zuriah, 2007: 64).

Data 1

Darim : Aku ingat, aku pernah Darim, tapi sekarang tidak lagi. Aku kehilangan Darim. Darim Darim.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh bernama Darim terus mencari-cari nama Darim yang dimaksudkan adalah dirinya yang dulu, ketika masih memiliki idealisme dalam menjalani hidup. Darim mengalami peperangan terhadap pikiran dan batinnya sendiri. Ia mengaku bahwa sekarang dia bukan Darim lagi, karena terpaksa hidup dilingkungan yang penuh kebohongan.

Data 2

*Darim : Darim Darim
Eroh : Darim Darim
Darim : Darim ayolah kita pulang, Darim. Aku sudah punya rumah yang bagus, taman yang bagus, kursi-kursi yang bagus, tempat tidur yang bagus, bantal yang bagus, istri yang bagus dan mulus. Darim, dimana kau. Darim. Pulang Darim!*

Kutipan di atas menjelaskan Darim yang masih berharap agar kembali kepada Darim yang dulu, yang memiliki idealisme. Meskipun Darim sekarang telah memiliki kemewahan-kemewahan, ia belum merasakan ketenangan serta kebebasan di dalam dirinya.

2. Nilai moral manusia dengan manusia lain

Hartini dalam Setiowati (2013:10) menyatakan bahwa manusia harus saling mengenal satu sama lain, sehingga membangun hubungan baik dalam lingkungan hidupnya dan saling membantu, ironisnya manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dengan kalimat lain manusia juga membutuhkan uluran tangan manusia lain. Sependapat dengan Ismuhendro dalam Inarotuzzakiyati (2013: 14) yang menyatakan bahwa nilai moral yang berhungan antara manusia satu dengan yang lain meliputi kejujuran, hubungan persahabatan, gotong royong atau mengabdikan diri pada orang lain.

Data 3

*Darim : Mereka semua berdusta.
Semuanya malah berkomplot
menggerogoti Darimku,
sehingga setiap aku
menyadari kehilanganku
selalu berlipat-lipat.
Beberapa waktu yang lalu,
aku masih bisa berhasil
membujuk setiap ingin
menghindar, tapi kemarin*

ketika aku bangun, aku tak bisa lagi melihatmu. Aku tahu ia pergi, tapi aku tak tahu kemana. Aku dapat membaca jejaknya, tapi aku tidak menemuinya.

Kutipan di atas menjelaskan Darim meyakinkan kepada Eroh istrinya, bahwa semua orang telah merenggut idealismenya. Darim menyadari hilangnya kebebasan berpendapat oleh orang-orang di sekitarnya. Ia mencoba mempertahankan pendapatnya tapi orang-orang selalu berusaha menghilangkannya.

Data 4

*Eroh : Darim ... Darim!
Kupukul kau Darim, kalau
kau terus begitu. Berhenti
berteriak, berhenti teriak,
Darim.*

Kutipan teks di atas menjelaskan Eroh istri Darim merasa kesal kepadanya. Eroh mencoba menghentikan Darim agar tidak terus-terusan mencari nama Darim atau dirinya sendiri. Eroh menekankan dan memaksa bahwa Darim adalah ia sendiri. Sikap Eroh kepada Darim sumainya adalah salah satu dari faktor kehilangan idealismenya Darim.

Data 5

*Polisi : Pengumuman!
Pengumuman!
Pengumuman! Menurut
takwil mimpi, nama
Darim membahayakan
karena nama Darim
menggoda orang untuk
jadi bloon, dan yang
paling penting tidak
memiliki ketahanan
mental demi membina
kebohongan bersama.
Maka mulai saat ini setiap
orang diwajibkan
menanggalkan namanya
dan selanjutnya supaya
menggantinya dengan
nama-nama yang
daftaranya ada di
kelurahan.*

Kutipan naskah di atas menunjukkan sikap seorang polisi yang diktator dalam mengambil keputusan. Menganggap seorang bernama Darim adalah pengaruh buruk bagi orang lain dan tidak memiliki mental untuk suatu hal kebohongan. Bahkan polisi memaksa seluruh orang yang mempunyai nama Darim untuk menanggalkan dan mengganti dengan nama yang lain.

Data 6

*Hakim : Para hadirin sekalian,
saya merasa bangga
sekaligus terharu, saya di
percaya memainkan
peran hakim dalam lakon
yang luar biasa ini,
karena berarti fokus*

*perhatian akan jatuh
pada diri saya yang
tampilan ini, sehingga
terpenuhilah kepuasan
rohani saya sebagai
seorang aktor. Maka
terlebih dahulu sebelum
saya memainkan peran
hakim, lebih dulu saya
ingin menyampaikan
pidato singkat seorang
aktor kepada sang
sutradara sebagai ucapan
terima kasih yang tak
tertahankan. (lebih dulu
menahan tangis
keharuan). Para hadirin,
sebagai aktor, sebagai
seorang seniman, saya
adalah suci, karena saya
sama besar dengan hidup
alam ini. Menjadi aktor
atau seniman bukanlah
karena honorarium
ataupun ideologi, atau
ketenaran atau politik
tertentu atau agama
tertentu atau lain-lainnya
tertentu, tetapi di dorong
oleh faktor kesadaran
akan perwujudan sebagai
jantung masyarakat atau
kepuasan nurani
masyarakat atau nurani
sendiri. Saya minta maaf
kalau pidato saya ini,
permainan sandiwara ini
agak sedikit terganggu.
Selanjutnya izinkanlah
saya memainkan peran
hakim.*

Kutipan di atas menjelaskan seorang tokoh hakim yang merasa bangga dan diperaya oleh sutradara. Selanjutnya ia menyampaikan ucapan terima kasih kepada sang

sutradara. Hakim menyadari sebagai seorang aktor atau seniman bukan hanya untuk honorarium atau kepentingan tertentu. Melainkan demi kemaslahatan bersama di lingkungan masyarakat.

Data 7

Hakim : (pukul palu) Semua saksi memberatkan, jaksa jelas-jelas paling memberatkan, para pembela hanya bisa kebingungan, maka saya sebagai ketua tak mau ketinggalan dalam memberatkan hukuman, dan kalau perlu lebih berat daripada apa yang pernah dibayangkan. Jadi vonis, hukuman gantung tujuh hari tujuh malam, mayatnya diikat dan dipenjara selama-lamanya.

Darim : Saya tidak terima, tuan hakim. Saya mau naik banding.

Hakim : Silahkan protes, saya mau makan dulu.

Kutipan naskah di atas mengungkapkan Darim yang tidak terima atas putusan hakim dan mengajukan banding, ia merasa hukuman yang dilimpahkan kepadanya tidak sesuai dengan apa kesalahan yang diperbuatnya. Bahkan ia sendiri tidak mengetahui apa kesalahan yang telah

dilakukan. Hakim tanpa hormat hanya mengabaikan Darim yang ingin mengajukan banding.

Data 8

Seseorang : Sesuai dengan adat tanda kedewasaan, Darim harus mengucapkan sumpah.

Darim : Saya bersumpah akan menutup mulut dan hati saya.

Kutipan naskah di atas mengungkapkan Darim yang dipaksa mengucapkan sumpah, untuk menutup mulut dan hatinya.

Data 9

Darim : Saya akan pergi sekarang.

Eroh : Kau akan mulai lagi Darim.

Darim : Saya akan pergi. Sebaiknya saya pergi dari sini.

Eroh : Kau sudah bersumpah.

Darim : Untuk pertama kalinya saya bisa berbohong. Saya telah mengucapkan sumpah palsu, tapi sudahlah, anggaplah saya tidak ada. Biarkan saya pergi.

Kutipan naskah di atas menjelaskan Darim yang ingin memilih jalan pengasingan dalam mewujudkan niat baiknya. Ia mengungkapkan kepada Eroh sumpahnya yang baru saja diucapkan adalah sumpah palsu,

karena ia masih tetap ingin melanjutkan upacara menjadi orang.

Data 10

Eroh : Para hadirin sekalian, setelah mempelajari pokok-pokok pikiran dan jalan pikiran dari pembicara utama, segera saya mengambil kesimpulan yang hampir mutlak kebenarannya. Yakni, pembicara utama terganggu jiwanya alias gila.

Kutipan naskah di atas mengungkapkan kebingungan Darim atas tujuh belas truk berisi uang, ia bermaksud ingin mengembalikan kepada pemiliknya, atau menyumbangkannya, tapi ia tidak tahu kemana truk tersut ia akan bawa. Sikap Eroh yang serakah ia berusaha mengakuisisi terhadap truk-truk tersebut dengan mengkambing hitamkan Darim.

Data 11

Darim : Eroh, kamu telah menyimpang dari kerangka....

Eroh : Maaf, apakah disini tidak ada kebebasan mimbar seperti kata dokter hewan itu.

Darim : Sebentar Eroh, kau telah dengan sengaja melupakan faktor utama

dari persoalan truk tadi, yakni faktor hak atau kepemilikan atas

Eroh : Kalau menurut saya jelas sekali truk itu milik saya.

Kutipan naskah di atas mengungkapkan perdebatan antara Darim dan Eroh tentang truk yang berisi uang. Darim telah mengingatkan bahwa hak kepemilikan atas tujuh belas truk bukanlah hak mereka, namun Eroh membantah pernyataan Darim yang diucapkan kepadanya, karena menurutnya truk-truk itu tidak ada yang memiliki.

Data 12

Semua : Ditanah ini, tak ada terkecuali dalam soal suap menyuap, korupsi manipulasi. Semua orang dalam semua lapisan saling unggul mengungguli. Pendek kata, seratus dua puluh juta penduduk yang ada termasuk polisi yang terlibat dalam persoalan ini, walaupun ada yang tak terlibat pasti tidak akan lebih dari satu persen saja.

Kutipan di atas menjelaskan tentang suap menyuap yang terjadi di lingkungan masyarakat, ia menjelaskan bahwa sebagian besar

penduduk bahkan polisi ikut serta dalam hal suap menyuap.

3. Nilai moral antara manusia dengan Tuhannya

Fachrudin dalam Zuriah (2007:73) mengungkapkan bahwa manusia yang mempunyai kepribadian yang arif, pasti memiliki kesabaran yang tinggi, lain sisi manusia juga harus mendekati diri kepada sang pencipta, dengan istilah lain sembahyang, berdoa dan bersyukur, memohon kepada tuhan atas perlakuan yang dinilai berdosa, serta menjauhi larangannya dengan sungguh dan ikhlas hati.

Data 13

Lalu Darim diseret oleh macan gede itu lagi dan di arak beramai-ramai dan terakhir ia dijebloskan ke suatu ruangan pengadilan.

Darim : Pengadilan apa lagi ini Tuhan?

Kutipan naskah di atas menjelaskan tentang Darim yang bingung karena ia diseret ke pengadilan tanpa mengetahui kesalahan yang diperbuatnya.

Data 14

Darim : Selain itu, kau harus berjanji, mengikuti apa yang saya nasehatkan. Terutama sekali,

janganlah menghakiki apa yang bukan hak kita. Terus terang perjalanan saya ini perjalanan sembahyang. Dan karenanya harus bersih. Setiap saat saya harus dalam keadaan siap menghadap Tuhan, seolah air wudhu' saya tidak pernah batal.

Kutipan naskah di atas mengungkapkan Darim yang berpesan kepada Eroh agar berjanji tidak menghakiki hak orang lain. Ia menekankan kepada Eroh bahwa perjalanannya adalah perjalanan mendekati diri kepada Tuhan, karena itu ia harus selalu bersih dan suci.

Data 15

Darim : Mula-mula begini. Fantastis deh, begitu saya sedang menyudahi sembahyang saya, tiba-tiba entah darimana muncul truk-truk itu menabrak saya. Serentak tujuh belas truk itu sama-sama mengepung saya, dan mengancam. Anehnya lagi semua truk itu bergerak tanpa ada yang mengemudikan.

Kutipan naskah di atas mengungkapkan kebingungan Darim setelah ia bersembahyang lalu tujuh belas truk berdatangan, mengejar-ngejar, hingga menabraknya. Truk yang tanpa supir terbuat dari cahaya

campur angin yang dimaksud berjumlah rekaat salat dalam sehari, yaitu tujuh belas.

4. Nilai moral antara manusia dengan alam semesta

Data 16

Menurut Nurhadi (1994:57) mengungkapkan bahwa manusia juga mempunyai kewajiban atau tugas terhadap alam semesta. Tugas tersebut berupa menjaga dan melestarikan seluruh sumber daya alam semesta demi terhindar dari bencana yang diakibatkan kecerobohan ulah manusia dalam memperhatikan lingkungan alam sekitar.

Data 17

Darim : Kemasilah barang-barangmu kita segera pergi dari sini. Kita akan mengadakan perjalanan panjang, jangan pikirkan bekal. Kita akan makan apa yang dimakan oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Kutipan naskah di atas mengungkapkan Darim yang berpesan kepada Eroh untuk tidak mengkhawatirkan soal bekal yang harus dibawa, karena mereka akan makan dan minum sama dengan apa yang dikonsumsi hewan dan tumbuhan,

Darim masih menganggap bahwa hewan dan tumbuhan juga termasuk makhluk hidup ciptaan tuhan, begitu pula manusia. Maka manusia juga harus menjaganya.

Data 18

Darim : Kau saksikan sendiri Eroh, betapa ramah dan kasih alam kepada kita. Tuhanku, betapa saya yakin matahari mencintai matahari.

Kutipan naskah di atas menjelaskan tentang keindahan alam semesta yang diperlihatkan kepada manusia. Darim merasakan kasih alam yang diberikan kepadanya sehingga bisa menjalani hidup berdampingan dengan rasa bahagia..

5. Konflik Sosial Naskah Drama “Kocak-Kacik”

Konflik sosial merupakan suatu wujud esensi kehidupan dan perkembangan manusia dalam bermasyarakat yang memiliki karakteristik yang beragam. Manusia mempunyai cabang perbedaan dalam segi jenis kelamin, strata sosial, ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, politik, serta kebudayaan dalam menjalani kehidupannya. Konflik selalu hadir

dalam sudut-sudut maupun belahan di dunia, dalam sistem sosial bangsa dan negara, organisasi, serta sistem sosial terkecil yang dalam lingkup keluarga ataupun pertemanan. Lewis Coser membedakan konflik menjadi dua, yaitu konflik realistik dan non realistik.

Data 19

Polisi : Lho, kamu tersangka kok ingin melapor, memangnya apa yang ingin kamu laporkan?

Darim : Istri saya menjadi korban pelecehan seksual, Bu. Walaupun saat ini saya menjadi tersangka yang kalang kabut sebabnya, namun saya tidak terima!

Kutipan naskah di atas menunjukkan konflik antara Darim dan polisi. Ia yang sangat peduli kepada istrinya, tidak terima terhadap perlakuan yang dialami istrinya, bahkan ia melaporkan peristiwa di pengadilan kepada polisi. Namun tidak ada seorang pun yang berniat membela Darim. Bahkan ia meminta para penonton untuk ikut serta menjadi saksi peristiwa kejahatan yang terjadi.

Data 20

Eroh : Kau akan mulai lagi Darim.

Darim : Saya akan pergi. Sebaiknya saya pergi dari sini.

Kutipan naskah di atas menjelaskan konflik antara Darim dan istrinya. Darim ingin memilih jalan pengasingan dalam mewujudkan niat baiknya. Ia mengungkapkan kepada Eroh sumpahnya yang baru saja diucapkan adalah sumpah palsu, karena ia masih tetap ingin melanjutkan upacara menjadi orang.

Data 21

Eroh : Para hadirin sekalian, setelah mempelajari pokok-pokok pikiran dan jalan pikiran dari pembicara utama, segera saya mengambil kesimpulan yang hampir mutlak kebenarannya. Yakni, pembicara utama terganggu jiwanya alias gila.

Kutipan naskah di atas mengungkapkan konflik antara Darim dan Eroh atas tujuh belas truk berisi uang, ia bermaksud ingin mengembalikan kepada pemiliknya, atau menyumbangkannya, tapi ia tidak tahu kemana truk tersebut ia akan bawa. Sikap Eroh yang serakah ia berusaha mengakuisisi terhadap truk-truk tersebut dengan mengkambing hitamkan Darim.

Data 22

Eroh : Kalau menurut saya jelas sekali truk itu milik saya.

Darim : Siapa bilang?

Eroh : Saya, karena tidak seorangpun yang menggugat.

Kutipan naskah di atas mengungkapkan perdebatan antara Darim dan Eroh tentang truk yang berisi uang. Darim telah mengingatkan bahwa hak kepemilikan atas tujuh belas truk bukanlah hak mereka, namun Eroh membantah pernyataan Darim yang diucapkan kepadanya, karena menurutnya truk-truk itu tidak ada yang memiliki.

Data 23

Darim : Sebelum kau berangkat, apa kau pesan? Jangan sekali-kali menghakiki apa yang bukan hak kita.

Eroh : Saya tidak menghakiki, semata-mata keadaanlah yang menyebabkan saya berhak atas truk itu.

Kutipan di atas mengungkapkan konflik antara Darim istrinya. Darim telah merasa menderita karena Eroh istrinya begitu lantang membantah pendapatnya. Darim telah mengingatkan tentang suatu

persoalan sebelum ia berangkat yaitu jangan menghakiki yang bukan hak mereka. Namun Eroh mengingkari janjinya.

Data 24

Eroh : Kalau kau tidak sepaham, aku betul-betul akan lari. Dan kau akan kesepian. Tadi kau akan meninggalkan aku, sekarang aku akan meninggalkanmu. Kita tukar kedudukan. (teriak) bloom!

Kutipan di atas menjelaskan Eroh yang mencaci Darim, bahkan ia berniat untuk meninggalkan Darim. Darim berusaha menyadarkannya, namun Eroh tetap memilih pikirannya sendiri dan pergi meninggalkan Darim.

Data 25

Saksi : Setelah saya ingat-ingat, I sebagai saksi ahli saya boleh mengatakan bahwa cap jempol raja yang tak mau disebutkan namanya itu, persis seperti apa yang pernah saya lihat di dalam mimpi saya.

Kutipan di atas menjelaskan konflik antara Darim dan orang-orang yang mengungkapkan pendapatnya kepada hakim, seluruh pendapat saksi tidak ada yang masuk akal, namun hakim tetap menerima

seluruh pendapat yang disampaikan para saksi. Seolah seluruh orang memojokkan Darim.

Data 26

Darim : Hakim brengsek! Kalian brengsek! Kalian telah menerima suap dari perempuan pendusta itu.

Kutipan di atas menjelaskan konflik Darim dan hakim yang mengumumkan putusan sidang karena saksi-saksi telah mengungkapkan pendapatnya, namun Darim tidak terima atas putusan hakim dan Darim mencaci maki seluruh orang-orang di pengadilan termasuk Eroh istrinya.

Data 27

Darim mengacungkan tangan, namun terhalau oleh darim yang lain.

Murid : Darim, kamu jangan cari masalah.

Kutipan naskah di atas menunjukkan konflik antara Darim dan temannya. Ia ingin bertanya kepada guru tentang sopan santun, namun dihalau oleh teman-temannya, karena mereka takut memicu kemarahan sang guru.

Data 28

Hakim : Heh, ngomong apa? Awas kalau tiba-tiba ada yang dendam akan saya hukum.

Kutipan di atas menggambarkan konflik hakim dengan orang-orang di ruang pengadilan. Hakim merasa paling berkuasa atas segalanya yang terjadi di ruang pengadilan. Ia meneror para hadirin di persidangan, bahkan tidak satupun diantara mereka yang berani menyangga perkataan sang hakim.

Dari hasil analisis nilai moral dan konflik sosial naskah drama “Kocak-kacik” ditemukan 28 data yang dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Terdapat 2 nilai moral manusia dengan dirinya sendiri, 10 nilai moral manusia dengan manusia lain, 3 nilai moral manusia dengan Tuhannya, dan manusia dengan alam semesta 2. Terdapat 12 konflik realistik dan 3 konflik non realistik.

SIMPULAN

Hasil analisis nilai moral yang terkandung dalam naskah drama “Kocak-Kacik” karya Arifin C Noer yaitu, menggambarkan seorang tokoh bernama Darim yang ingin menjalani upacara menjadi orang di dalam lingkungan hidup yang serba

materialistis, penuh kebohongan, otoriter, korupsi dan tanpa pendirian. Darim merasa terombang-ambing (kocak-kacik) oleh lingkungannya bahkan istrinya sendiri. Tokoh bernama Darim menganggap perjalanan kehidupan manusia di dunia adalah sebuah sembahyang yang ditujukan kepada Tuhan, dengan kata lain di dalam islam adalah beribadah. Meskipun banyak orang yang menghalangi perjalanan Darim dalam menjalani upacara menjadi orang dan mendekati diri kepada Tuhan, Darim berusaha menguatkan diri dan ia memilih sikap pengasingan diri, menjauhi orang-orang di lingkungan sekitarnya. Seorang yang ingin melakukan hal baik seakan dihambat oleh persoalan-persoalan yang bersifat duniawi. Tokoh utama bernama Darim seakan mengingatkan manusia untuk selalu mengingat Tuhannya dalam menjalani kehidupan di dunia.

Konflik sosial yang terkandung dalam naskah drama “Kocak-Kacik” karya Arifin C Noer yaitu, penolakan tokoh utama bernama Darim dari lingkungan kemasyarakatan. Pendirian Darim yang kuat dalam

menyikapi orang-orang yang seragam dan pasif dalam menentukan keputusan, mengantarkan ia hingga ke dalam ruang pengadilan yang mengerikan baginya. Menggambarkan lingkungan kemasyarakatan mulai dari lingkup Pendidikan yang seragam, seorang guru yang memperlakukan muridnya dengan tidak semestinya, seorang istri yang berani melawan suaminya demi hasratnya sendiri, hingga hakim, polisi, serta jajaran tokoh masyarakat yang menggunakan jabatan atau kedudukannya untuk kepentingan sendiri, dan bahkan merugikan orang lain. Seakan mereka melupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Moleong.L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosialis Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Coser, Lewis. 1956. *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press.

- Damayanti, R. (2018). *KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)*. Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- Damono, Sapardi, Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center For Academic Publising Service (CAPS).
- Faruk, (1988). *Strukturalisme Genetik dan Epistemologis Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Faruk, HT. 1994. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firwan, M. (2017). *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60.
- Hasbullah, W. P. (2018). *Gambaran Kemiskinan Dalam Novel MA YAN Karya Sanie. B. Kuncoro*. (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt) (Doctoral dissertation, FBS).
- Inggriyasti, Ryntis. *Analisis Nilai Sosial Dan Moral Dalam Naskah Drama Orkes Madun Ii Atawa Umang-Umang Karya Arifin C. Noer Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Sekolah Menengah Atas*. Diss. FKIP UNPAS, 2021.
- Irawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jabrohim dkk. (Ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Johardianto, Y. (2018). An Analysis Of Moral Value In 47 Ronin Film. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 77-94.
- Kusinwati. (2019). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: ALPRIN.
- Luxemburg, J van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Milal, A. D. U., & Ismah, Z. (2023, July). Human Conflicts In The Drama "Ile" By Eugene O'Neill. In *Proceedings Of International Conference On Islamic Civilization And Humanities (ICONITIES)* (Vol. 1, No. 1, Pp. 171-177).
- Nurhadi, dkk. 1994. *Pengkajian Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Odinye, I. E. (2017). SOCIAL AND MORAL VALUES IN AFRICAN LITERATURE: A STUDY OF IKECHUKWU ASIKA'S TAMARA. *Awka Journal Of English Language And Literary Studies*, 6(1), 72-95.
- Putra, A., & Nasution, M. I. (2023). *Analisis Struktur Naskah Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi*. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 149-165.
- Putri, D. D. W., & Simanjuntak, M. B. (2022). ANALYSIS OF MORAL VALUES IN TERE LIYE'S NOVEL "PULANG". *LITERACY: International Scientific Journals Of*

Social, Education, Humanities, 1(1),
21-25.

Satrio, Benny Setiawan, Mukh Doyin, and
Suseno Suseno. "*Kritik Sosial dan*
Hegemoni Kumpulan Cerpen Emak
Ingin Naik Haji Karya Asma
Nadia." *Jurnal Sastra Indonesia* 3.1
(2014).

Semi, M. Atar 1988. *Anatomi Sastra*
Padang: Angkasa Raya.

Siswiyanti, F. (2015). *Anotasi naskah*
drama Kisah Cinta dan Lain-lain
karya Arifin C. Noer dan Dor karya
Putu Wijaya serta pemanfaatannya
dalam perencanaan pementasan
drama (Doctoral dissertation,
Universitas Negeri Malang).

Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi: Suatu*
Pengantar. Jakarta: Universitas
Indonesia Press.

Solihat, I. (2017). *Konflik, Kritik Sosial, dan*
Pesan Moral dalam Naskah Drama
Cermin Karya Nano Riantiarno
(Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal*
Membaca Bahasa dan Sastra
Indonesia, 2(1), 29-36.

Sumardjo, Jakob. 1982. *Masyarakat dan*
Sastra Indonesia. Yogyakarta: Nur
Cahaya.

Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi*
Konflik dan Isu-Isu Konflik
Kontemporer. Jakarta: Kencana.

Swingewood, Alan, dan Diana Lorenson.
1972. *The Sociology of Literature*.
Paladine.